

LAPORAN AKHIR PENGABDIAN

Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis
bagi Guru Sejarah Peradaban Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Sorong



Dr. Budi Santoso, M.Pd. NIDN. 1406029201

Mukhlis Triono, M.Pd. NIDN. 1223118701

Febrian Andi Hidayat, M.Pd. NIDN. 1407029301

FAKULTAS PENDIDIKAN, SOSIAL DAN OLAAHRAGA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH SORONG
TAHUN 2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga Laporan Akhir Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul "Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Berbasis Facione bagi Guru Sejarah Peradaban Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Sorong" dapat diselesaikan dengan baik.

Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Sejarah Peradaban Islam dalam menyusun instrumen penilaian berpikir kritis berbasis kerangka Facione. Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara partisipatif, diharapkan guru mampu mengembangkan instrumen penilaian yang valid, sistematis, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah.

Penyusunan laporan ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong atas fasilitasi dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan.
3. Kepala Madrasah Aliyah di Kabupaten Sorong beserta seluruh guru Sejarah Peradaban Islam yang telah menjadi mitra sekaligus berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan.
4. Seluruh anggota tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyusun laporan kegiatan.
5. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Tim pengabdian menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan pada kegiatan pengabdian maupun penyusunan laporan di masa yang akan datang.

Akhirnya, semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta menjadi referensi bagi guru, akademisi, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan instrumen penilaian berpikir kritis yang berkualitas.

Sorong, 2026

Tim Pengabdian

SURAT TUGAS

Nomor : 077/TGS/I.3.AU/LP3M/L/2026

Ketua Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong menugaskan kepada dosen/peneliti/mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini untuk melaksanakan rangkaian kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PKM) dengan judul **“Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis bagi Guru Sejarah Peradaban Islam di Madrasah Aliyah”**, pada tanggal 01 April 2026 sampai dengan 05 Mei 2026.

NO.	NAMA	NIDN/NIM	KETERANGAN
1	Dr. Budi Santoso, M.Pd..	1406029201	Ketua
2	Mukhlis Triono, M.Pd.	1223118701	Anggota
3	Febrian Andi Hidayat, M.Pd.	1407029301	Anggota
4	Jaharudin, M.Pd.	1402059001	Anggota

Surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sorong, 09 Juli 2026

Kepala LP3M,



Hendra Sudirman, M.Si.

NIDN 1420049501

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Kabupaten Sorong merupakan salah satu wilayah di Provinsi Papua Barat Daya yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan pendidikan yang beragam. Madrasah Aliyah yang tersebar di wilayah ini melayani peserta didik dengan latar belakang budaya, bahasa, dan kemampuan akademik yang heterogen. Kondisi tersebut menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi, terutama dalam merancang pembelajaran dan sistem penilaian yang mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik sekaligus mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif peserta didik. Konsekuensinya, sistem asesmen harus mengalami perubahan paradigma, yaitu dari asesmen yang berorientasi pada penguasaan materi menuju asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Santoso et al., 2024); (Triono & Santoso, 2024); (Muzakki et al., 2023). Namun demikian, berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara awal, dan diskusi dengan guru-guru Pendidikan Agama Islam serta guru Sejarah Peradaban Islam di beberapa Madrasah Aliyah di Kabupaten Sorong, masih ditemukan berbagai kendala dalam implementasi asesmen tersebut.

Sebagian besar guru masih menggunakan instrumen penilaian yang berfokus pada kemampuan mengingat fakta, menjelaskan konsep, dan menjawab pertanyaan berdasarkan buku teks. Soal-soal yang disusun umumnya masih berada pada level kognitif rendah (C1–C3), sedangkan instrumen yang mengukur kemampuan analisis, evaluasi, argumentasi, maupun pengambilan keputusan masih sangat terbatas. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap berbagai peristiwa dalam sejarah peradaban Islam (Santoso et al., 2023);(Budi Santoso et al., 2024).

Hasil identifikasi kebutuhan juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis. Pelatihan yang selama ini diikuti lebih banyak membahas implementasi kurikulum, penyusunan perangkat ajar, atau penyusunan soal berbasis HOTS secara umum, tanpa memberikan pendalaman mengenai indikator-indikator berpikir kritis yang dapat dioperasionalkan dalam bentuk instrumen penilaian. Akibatnya, guru mengalami kesulitan ketika harus menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi indikator penilaian yang benar-benar mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh keterbatasan referensi maupun contoh instrumen penilaian yang relevan dengan mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam. Sebagian besar bank soal yang digunakan guru masih berorientasi pada hafalan tokoh, tahun, dan kronologi sejarah, sehingga peserta didik belum banyak diberikan kesempatan untuk menganalisis dinamika perkembangan peradaban Islam, mengevaluasi berbagai peristiwa sejarah dari berbagai perspektif, maupun menghubungkan nilai-nilai sejarah dengan kehidupan kontemporer. Padahal, karakteristik mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam sangat potensial untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis sumber sejarah, interpretasi fakta, penalaran historis, serta refleksi terhadap nilai-nilai peradaban Islam.

Jumlah sekolah yang berada di Kabupaten Sorong dan menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebanyak enam Madrasah Aliyah (MA), yaitu MAS Muhammadiyah Aimas, MAS Nurul Yaqin Sorong, MAS Nurul Yaqin, MAS Integral Hidayatullah, MAN Persiapan, dan MAS Al-Ma'arif. Keenam madrasah tersebut dipilih karena mewakili karakteristik lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Sorong, baik negeri maupun swasta, serta memiliki kondisi yang beragam dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Pelaksanaan pengabdian melibatkan guru-guru dari masing-masing madrasah sebagai peserta utama. Sasaran kegiatan difokuskan pada peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran inovatif

sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, praktik langsung, serta evaluasi hasil, peserta diharapkan mampu menghasilkan media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

Pemilihan enam madrasah tersebut juga didasarkan pada kebutuhan nyata di lapangan, yaitu masih terbatasnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Oleh karena itu, program pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi melalui penguatan kapasitas guru sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Selain memperoleh pemahaman konseptual, peserta juga dibimbing untuk menghasilkan produk media pembelajaran yang siap digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan cakupan enam madrasah tersebut, diharapkan hasil pengabdian tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kompetensi guru secara individual, tetapi juga mendorong terciptanya budaya inovasi pembelajaran di lingkungan madrasah. Keberhasilan program ini diharapkan menjadi model yang dapat direplikasi pada madrasah lain di Kabupaten Sorong maupun wilayah sekitarnya sebagai upaya mendukung peningkatan mutu pendidikan Islam berbasis teknologi.

Di sisi lain, guru-guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Sorong memiliki motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Hal ini terlihat dari antusiasme mereka mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), maupun berbagai pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, perguruan tinggi, maupun organisasi profesi. Akan tetapi, pelatihan yang bersifat praktis dan berkelanjutan mengenai penyusunan instrumen penilaian berpikir kritis masih relatif terbatas, sehingga diperlukan program pendampingan yang tidak hanya memberikan materi konseptual, tetapi juga membimbing guru dalam menghasilkan produk instrumen yang siap digunakan di kelas.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan dengan kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen

pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang secara khusus memfasilitasi guru Sejarah Peradaban Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Sorong untuk meningkatkan kemampuan menyusun instrumen penilaian berpikir kritis berbasis kerangka Facione. Kerangka ini dipilih karena menawarkan enam indikator berpikir kritis—*interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation*, dan *self-regulation*—yang dapat dijadikan acuan dalam merancang instrumen penilaian secara sistematis, valid, dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran Sejarah Peradaban Islam (Facione & Gittens, 2016).

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan ini, guru diharapkan mampu memahami konsep berpikir kritis secara komprehensif, menyusun kisi-kisi dan indikator penilaian berbasis Facione, mengembangkan butir soal maupun tugas yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta melakukan validasi dan penyempurnaan instrumen sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran (Rahmawati et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Sorong serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*.

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis kebutuhan bersama guru Sejarah Peradaban Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Sorong, terdapat tiga permasalahan utama yang menjadi prioritas untuk diselesaikan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu:

1. Rendahnya pemahaman guru mengenai konsep dan indikator berpikir kritis berbasis Facione

Sebagian besar guru belum memahami secara komprehensif konsep berpikir kritis beserta enam indikator yang dikembangkan oleh Facione (*interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation*, dan *self-regulation*). Akibatnya, guru

mengalami kesulitan mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis ke dalam proses pembelajaran maupun penilaian pada mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam.

2. Terbatasnya kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berpikir kritis

Instrumen penilaian yang digunakan masih didominasi oleh soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), khususnya berpikir kritis, belum terakomodasi secara optimal. Guru juga belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menyusun kisi-kisi, indikator, butir soal, dan rubrik penilaian yang valid dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam.

3. Belum tersedianya instrumen penilaian berpikir kritis yang siap diimplementasikan

Madrasah belum memiliki perangkat instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione yang dapat digunakan sebagai acuan dalam proses evaluasi pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan asesmen belum sepenuhnya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, guru memerlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar mampu menghasilkan instrumen penilaian yang berkualitas dan siap diterapkan dalam pembelajaran.

1.3. Solusi Permasalahan

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan mitra, tim pengabdian menawarkan solusi yang terintegrasi melalui kegiatan Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Berbasis Facione bagi Guru Sejarah Peradaban Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Sorong. Solusi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan guru, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis serta menghasilkan produk instrumen penilaian yang siap diimplementasikan dalam pembelajaran.

1. Meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep berpikir kritis berbasis Facione

Untuk mengatasi rendahnya pemahaman guru mengenai konsep berpikir kritis, tim pengabdian akan menyelenggarakan pelatihan konseptual mengenai hakikat berpikir kritis dalam perspektif pendidikan, urgensinya dalam pembelajaran Sejarah

Peradaban Islam, serta implementasi enam indikator berpikir kritis menurut Facione (*interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self-regulation*). Materi juga akan dikaitkan dengan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka sehingga guru mampu mengintegrasikan pengembangan berpikir kritis ke dalam proses pembelajaran secara sistematis.

Kontribusi keilmuan Pendidikan Agama Islam diwujudkan melalui penguatan konsep pembelajaran SPI, integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan berpikir kritis, serta penyusunan contoh-contoh asesmen yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran keagamaan.

2. Meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian berpikir kritis

Untuk meningkatkan kompetensi guru, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop dan pendampingan intensif yang mencakup penyusunan kisi-kisi, indikator soal, penyusunan butir soal, pengembangan rubrik penilaian, serta teknik validasi instrumen berdasarkan indikator berpikir kritis Facione. Guru akan didampingi mulai dari tahap perancangan hingga revisi instrumen berdasarkan hasil telaah dan umpan balik dari tim pengabdian.

Kontribusi keilmuan Pendidikan Matematika difokuskan pada aspek pengembangan instrumen asesmen yang sistematis, penyusunan indikator yang terukur, prinsip validitas dan reliabilitas instrumen, penyusunan rubrik penskoran, serta teknik analisis kualitas butir soal. Keahlian ini mendukung guru dalam menghasilkan instrumen yang memenuhi kaidah pengukuran pendidikan.

3. Menghasilkan instrumen penilaian berpikir kritis yang siap digunakan di Madrasah Aliyah

Sebagai luaran utama kegiatan, setiap guru akan menghasilkan seperangkat instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione yang disesuaikan dengan materi Sejarah Peradaban Islam pada jenjang Madrasah Aliyah. Instrumen yang dikembangkan akan melalui proses review, validasi, revisi, dan uji keterbacaan sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran.

Melalui kolaborasi antara keilmuan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Matematika, instrumen yang dihasilkan tidak hanya memiliki kesesuaian substansi keislaman dan karakteristik mata pelajaran SPI, tetapi juga memenuhi prinsip-prinsip pengembangan instrumen yang valid, reliabel, objektif, dan praktis. Dengan demikian, produk yang dihasilkan dapat digunakan sebagai perangkat asesmen pembelajaran sekaligus menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan instrumen penilaian pada materi-materi Sejarah Peradaban Islam lainnya. Melalui rangkaian pelatihan dan pendampingan tersebut diharapkan terjadi peningkatan kompetensi profesional guru, tersusunnya instrumen penilaian berpikir kritis yang berkualitas, serta meningkatnya kualitas asesmen pembelajaran Sejarah Peradaban Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Sorong secara berkelanjutan.

Permasalahan Mitra	Solusi yang Ditawarkan	Keilmuan Pendukung
Rendahnya pemahaman guru tentang berpikir kritis berbasis Facione	Pelatihan konsep berpikir kritis, asesmen HOTS, dan implementasi Facione dalam pembelajaran SPI	Pendidikan Agama Islam + Pendidikan IPA
Terbatasnya kompetensi menyusun instrumen	Workshop penyusunan kisi-kisi, indikator, soal, rubrik, dan validasi instrumen	Pendidikan Agama Islam + Pendidikan Matematika
Belum tersedia instrumen yang siap digunakan	Pendampingan, review, validasi, revisi, dan penyusunan bank instrumen SPI berbasis Facione	Kolaborasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Matematika

BAB II

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan *Participatory Action Learning* (PAL), yaitu pendekatan yang melibatkan mitra secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, peningkatan kapasitas, praktik penyusunan instrumen, hingga evaluasi hasil (Santoso et al., 2025). Pendekatan ini dipadukan dengan metode pelatihan (*training*), workshop, pendampingan (*mentoring*), dan evaluasi, sehingga guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menghasilkan produk instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione yang siap diimplementasikan dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam.

A. Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan bertujuan untuk memperoleh gambaran kebutuhan mitra sekaligus menyiapkan seluruh perangkat pelaksanaan kegiatan. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a) Koordinasi dengan kepala madrasah dan guru Sejarah Peradaban Islam.
- b) Analisis kebutuhan (*need assessment*) melalui observasi, wawancara, dan diskusi kelompok.
- c) Identifikasi permasalahan dalam penyusunan instrumen penilaian.
- d) Penyusunan modul pelatihan, bahan ajar, lembar kerja peserta, serta instrumen evaluasi kegiatan.
- e) Penyusunan jadwal dan teknis pelaksanaan pelatihan.

2. Tahap Pelatihan (*Capacity Building*)

Tahap ini bertujuan meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai asesmen berpikir kritis berbasis Facione.

- a) Materi pelatihan meliputi:
- b) Konsep berpikir kritis dalam pendidikan abad ke-21.
- c) Berpikir kritis dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

- d) Enam indikator berpikir kritis menurut Facione.
- e) Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
- f) Penyusunan indikator dan kisi-kisi instrumen penilaian.
- g) Karakteristik instrumen penilaian yang valid, reliabel, objektif, dan praktis.

Peran Tim Pengabdi

- A. Ketua Budi Santoso kepakaran Pendidikan Agama Islam: menyampaikan materi mengenai pembelajaran Sejarah Peradaban Islam, asesmen autentik, implementasi berpikir kritis dalam pendidikan Islam, dan integrasi indikator Facione dalam pembelajaran SPI.
- B. Anggota Mukhlis Triono kepakaran Pendidikan Matematika: menyampaikan materi mengenai teknik penyusunan instrumen penilaian, penyusunan rubrik, validitas instrumen, dan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran.

3. Tahap Workshop Penyusunan Instrumen

Pada tahap ini peserta secara langsung menyusun instrumen penilaian berdasarkan materi yang telah diperoleh. Kegiatan meliputi:

- A. Penyusunan tujuan penilaian.
- B. Penyusunan indikator berpikir kritis.
- C. Penyusunan kisi-kisi soal.
- D. Pengembangan butir soal berbasis Facione.
- E. Penyusunan rubrik penskoran.
- F. Telaah sejawat (peer review).

4. Tahap Pendampingan dan Validasi

Tahap ini bertujuan menyempurnakan instrumen yang telah disusun. Pendampingan dilakukan melalui:

- A. Review instrumen oleh tim pengabdi.
- B. Diskusi perbaikan.
- C. Revisi indikator dan butir soal.
- D. Penyempurnaan rubrik penilaian.

- E. Validasi isi dan keterbacaan instrumen.

5. Tahap Implementasi Terbatas dan Evaluasi

Instrumen yang telah disusun kemudian diimplementasikan secara terbatas dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui:

- A. Pre-test dan post-test pemahaman guru.
- B. Penilaian kualitas produk instrumen.
- C. Angket kepuasan peserta.
- D. Refleksi bersama mengenai pelaksanaan kegiatan.
- E. Penyusunan rencana tindak lanjut.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui:

- A. Peningkatan pemahaman guru mengenai asesmen berpikir kritis.
- B. Kemampuan guru menyusun instrumen penilaian berbasis Facione.
- C. Jumlah instrumen yang berhasil disusun dan divalidasi.
- D. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Partisipasi Mitra

Mitra berpartisipasi aktif pada seluruh tahapan kegiatan dengan:

- A. Menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan.
- B. Mengikutsertakan guru Sejarah Peradaban Islam sebagai peserta.
- C. Menyusun instrumen penilaian secara mandiri.
- D. Mengimplementasikan instrumen dalam pembelajaran.
- E. Memberikan umpan balik terhadap pelaksanaan program.
- F. Berkomitmen mengembangkan instrumen yang telah disusun melalui forum MGMP sebagai bagian dari peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, yaitu pelatihan, workshop, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep berpikir kritis dalam pembelajaran abad ke-21, urgensi asesmen berpikir kritis dalam implementasi Kurikulum Merdeka, serta pengenalan enam indikator berpikir kritis menurut Facione, yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation*, dan *self-regulation*. Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi yang terlihat dari banyaknya pertanyaan, diskusi, serta keterlibatan aktif dalam mengkaji contoh-contoh instrumen penilaian yang disampaikan oleh narasumber.



Setelah memperoleh pemahaman konseptual, kegiatan dilanjutkan dengan workshop penyusunan instrumen penilaian berpikir kritis. Pada tahap ini peserta dibimbing untuk menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), kemudian mengembangkannya menjadi indikator penilaian yang sesuai dengan dimensi berpikir kritis Facione. Guru juga berlatih menyusun kisi-kisi soal, mengembangkan butir soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), serta merancang rubrik penilaian yang objektif dan sistematis. Pendampingan dilakukan secara intensif sehingga setiap peserta memperoleh umpan balik terhadap instrumen

yang disusun, baik dari narasumber maupun melalui kegiatan telaah sejawat (*peer review*).

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai penyusunan instrumen penilaian berpikir kritis. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian besar guru masih menyusun instrumen yang berorientasi pada penguasaan materi dan kemampuan mengingat fakta. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, guru mulai mampu mengembangkan soal yang mendorong peserta didik melakukan analisis, memberikan argumentasi, menarik kesimpulan, mengevaluasi suatu peristiwa, serta mengaitkan konsep pembelajaran dengan permasalahan kontekstual. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip-prinsip dasar penyusunan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione.

Selain peningkatan kompetensi peserta, kegiatan ini juga menghasilkan produk berupa seperangkat instrumen penilaian berpikir kritis yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI Budi Pekerti di SMA. Instrumen yang dihasilkan meliputi kisi-kisi soal, butir soal berbasis HOTS, rubrik penskoran, dan format penilaian yang telah melalui proses review dan perbaikan. Produk tersebut diharapkan menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan asesmen yang lebih berkualitas serta dapat dikembangkan lebih lanjut melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Selama pelaksanaan kegiatan, suasana pelatihan berlangsung interaktif dan kolaboratif. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh sesi dengan baik, mulai dari penyampaian materi, diskusi, praktik penyusunan instrumen, hingga pendampingan. Keterlibatan aktif peserta menjadi indikator bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Melalui kegiatan ini juga terjalin komunikasi dan kerja sama yang baik antara tim pengabdian Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong dengan guru-guru PAI Budi Pekerti di Kabupaten Sorong sebagai mitra dalam pengembangan kompetensi profesional guru.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione. Kompetensi guru

dalam merancang asesmen yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi mengalami peningkatan, sekaligus menghasilkan produk instrumen yang siap digunakan dalam proses pembelajaran. Ke depan, kegiatan pendampingan lanjutan perlu dilakukan agar implementasi instrumen tersebut dapat dievaluasi secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya asesmen di sekolah, sehingga kualitas pembelajaran PAI Budi Pekerti semakin meningkat sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Tabel Data Pre-test dan Post-test Peserta Pelatihan

No	Kode Guru	Jenis Kelamin	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Peningkatan
1	G-01	Perempuan	60	84	24
2	G-02	Perempuan	58	82	24
3	G-03	Perempuan	62	87	25
4	G-04	Perempuan	65	90	25
5	G-05	Perempuan	59	85	26
6	G-06	Perempuan	63	88	25
7	G-07	Perempuan	61	86	25
8	G-08	Perempuan	57	83	26
9	G-09	Perempuan	64	90	26
10	G-10	Perempuan	60	86	26
11	G-11	Laki-laki	62	89	27
12	G-12	Laki-laki	66	92	26
13	G-13	Laki-laki	61	88	27
14	G-14	Laki-laki	59	86	27
15	G-15	Laki-laki	63	91	28

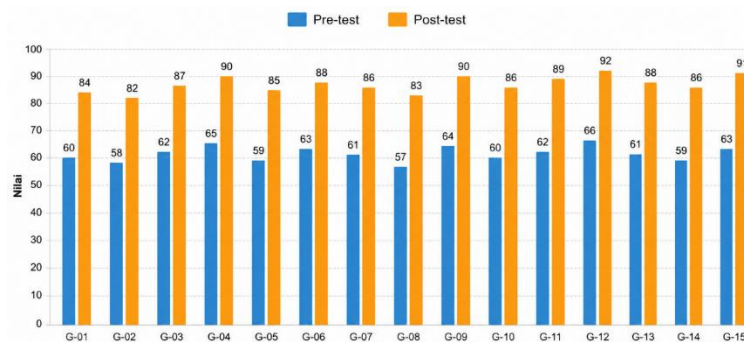
3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 15 peserta pelatihan, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep dan penyusunan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione. Nilai rata-rata pre-test sebesar 61,33 meningkat menjadi 87,13 pada post-test, atau mengalami kenaikan sebesar 25,80 poin (sekitar 42,07%). Seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, yang menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai penyusunan instrumen

penilaian berpikir kritis. Hasil ini juga telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam proposal, yaitu peningkatan pemahaman guru minimal 25%.

Data hasil pre-test dan post-test peserta pelatihan diolah dalam bentuk grafik batang berpasangan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perubahan kompetensi guru sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan pelatihan. Grafik tersebut memperlihatkan perbandingan nilai masing-masing peserta yang terdiri atas 15 guru, yaitu 10 guru perempuan dan 5 guru laki-laki. Setiap peserta menunjukkan peningkatan nilai pada post-test dibandingkan dengan nilai pre-test, sehingga tidak terdapat peserta yang mengalami penurunan hasil belajar.

Secara deskriptif, nilai pre-test peserta berada pada rentang 57–66, dengan rata-rata 61,33. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan sebagian besar guru masih memiliki pemahaman yang cukup terhadap konsep penyusunan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, nilai post-test meningkat dengan rentang 82–92 dan rata-rata 87,13. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta telah mencapai kategori baik hingga sangat baik dalam memahami materi yang diberikan.



Secara keseluruhan, hasil pengolahan data melalui grafik memperkuat temuan bahwa program pengabdian kepada masyarakat telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Rata-rata peningkatan hasil belajar peserta telah melampaui target minimal peningkatan sebesar 25% sebagaimana tercantum dalam proposal kegiatan. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan penyusunan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione terbukti efektif dalam

meningkatkan kompetensi profesional guru PAI dan Budi Pekerti di SMA Kabupaten Sorong, khususnya dalam merancang instrumen penilaian yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul "Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Berbasis Facione bagi Guru Sejarah Peradaban Islam di Madrasah Aliyah Kabupaten Sorong" telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan yang direncanakan, yaitu persiapan, pelatihan, workshop, pendampingan, validasi, dan evaluasi. Program ini berhasil meningkatkan kompetensi guru dalam memahami konsep berpikir kritis berbasis Facione serta mengimplementasikannya ke dalam penyusunan instrumen penilaian pada mata pelajaran Sejarah Peradaban Islam.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta. Nilai rata-rata pre-test sebesar 61,33 meningkat menjadi 87,13 pada post-test, dengan rata-rata peningkatan sebesar 25,80 poin atau sekitar 42,07%. Seluruh peserta mengalami peningkatan hasil belajar, sehingga indikator keberhasilan kegiatan yang ditetapkan, yaitu peningkatan kompetensi minimal 25%, telah tercapai bahkan melampaui target.

Selain meningkatkan kompetensi guru, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa seperangkat instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione yang meliputi kisi-kisi, indikator, butir soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), rubrik penskoran, dan format penilaian yang telah melalui proses review dan penyempurnaan. Produk tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai perangkat asesmen dalam pembelajaran Sejarah Peradaban Islam sekaligus menjadi referensi bagi guru untuk mengembangkan instrumen penilaian pada materi lainnya secara berkelanjutan melalui forum MGMP.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program pelatihan dan pendampingan penyusunan instrumen penilaian berpikir kritis berbasis Facione dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi,

Madrasah Aliyah, dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pendampingan lanjutan diperlukan agar instrumen yang telah disusun dapat diimplementasikan, dievaluasi, dan disempurnakan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta perkembangan Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru diharapkan terus mengembangkan kompetensinya dalam merancang asesmen yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis, sehingga kualitas pembelajaran Sejarah Peradaban Islam semakin meningkat dan berdampak pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Budi Santoso, Triono, M., Ash Shiddiq, M. A., & Arifin, S. (2024). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Enter The Era of Industrial Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 624–636.

<https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1183>

Facione, P., & Gittens, C. A. (2016). Think Critically. In *Insight assessment* (4th ed.). Pearson.

Muzakki, M., Santoso, B., & Alim, H. N. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Islami di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 167–178.

<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4063>

Rahmawati, A. S., Hamidah, I., Samsudin, A., & Rochintaniawati, D. (2025). Review of Relevant Literature About Critical Thinking Skills in a Science Perspective. In *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* (Vol. 11, Number 5, pp. 56–67).

<https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i5.9687>

Santoso, B., In'am, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2024). Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning Based on Religious Moderation in Multicultural Campus. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), 109.

<https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.432>

Santoso, B., Jaharudin, J., Rahman, A. A., & Triono, M. (2025). Community empowerment through the eco-mosque program at the Ali Bin Abi Tholib

Mosque Sorong. *Journal of Community Service and Empowerment*, 6(1), 200–206. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i1.36601>

Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>

Triono, M., & Santoso, B. (2024). Character Development Through Religious Education Through Mathematics Education in Elementary School. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 57–62. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3300>